



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 806-816

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perubahan Bunyi Fonologi dalam Gangguan Psikogenik Tuturan Manja Pada Remaja Dewasa

Indriyani^{1✉}, Isnayni Kalamasyah², Sundawati Tisnasari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: indriyani2605@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis individu. Dalam penelitian psikolinguistik ini mengkaji fenomena gangguan berbahasa psikogenik berupa perilaku berbicara manja pada remaja dewasa, dengan fokus pada subjek berinisial VA (20 tahun) yang menunjukkan pola bicara manja kepada pasangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan fonologis yang terjadi serta mengidentifikasi faktor psikologis perilaku berbicara manja pada subjek penelitian. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pada studi kasus, dengan metode deskriptif kualitatif serta pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan. Temuan studi penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbicara manja subjek melibatkan berbagai perubahan fonologis seperti disimilasi, anaptiksis, metatesis, dan zeroisasi. Fenomena ini tidak disebabkan oleh gangguan fisik, melainkan oleh dorongan psikologis untuk menarik perhatian dan dimanja. Pada temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis berperan besar dalam produksi bahasa dan penting untuk diperhatikan dalam kajian psikolinguistik, terutama dalam memahami bentuk-bentuk gangguan berbahasa ringan yang bersifat psikogenik.

Kata Kunci: *Akuisisi Bahasa, Gangguan Psikogenik, Berbicara Manja, Perubahan Fonem*

Abstract

Language speakers are not only on the side of direct communication; they may also be seen as individuals with established psychological. This psycholinguistic study examines the phenomenon of psychogenic language disorder in the form of childlike speech behavior among young adults, focusing on a subject referred to as VA (20 years old) who exhibits such speech patterns with her partner. The aim of this research is to describe the phonological alterations that occur and to identify the psychological factors underlying this childlike speech behavior. This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach, using observation and interviews as data collection techniques. The findings reveal that the subject's childlike speech behavior involves various phonological changes, such as dissimilation, anaptyxis, metathesis, and zeroization. This phenomenon is not caused by any physical disorder, but rather by a psychological drive to seek attention and affection. These findings highlight the significant role of psychological aspects in language production and underscore the importance of considering psychogenic factors in psycholinguistic studies, particularly in understanding mild language disorders of psychological origin.

Keywords: *Language Acquisition, Psychogenic Disorder, Infantile Speech, Phoneme Alteration*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama komunikasi. Kajian mengenai bagaimana bahasa diperoleh dan digunakan menjadi topik menarik dalam bidang linguistik, khususnya dalam studi interdisipliner yang berkaitan dengan psikologi, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik meneliti cara manusia memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Studi ini juga mengupas proses kognitif yang berlangsung ketika seseorang berbicara, mendengarkan, mengingat, serta mengenali makna kata-kata yang didengar. Dalam kajian psikolinguistik, terdapat berbagai aspek utama yang menjadi perhatian, seperti tindakan bahasa, struktur tata bahasa dari sudut pandang psikolinguistik, serta bagaimana bahasa pertama dan kedua diperoleh. Selain itu, faktor biologis juga berperan dalam pemrosesan bahasa, yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh sistem neurologis manusia, serta bagaimana komunikasi dan makna bahasa terbentuk dalam interaksi sosial. (Febrian et al., 2022)

Kiparsky (1968) dalam (Henry Guntur Tarigan, 2009) berpendapat bahwa melalui proses pemerolehan atau akuisisi bahasa, anak-anak melakukan modifikasi terhadap sejumlah teori atau hipotesis yang semakin kompleks, yang muncul dari ujaran orang tua mereka, hingga akhirnya memilih struktur gramatikal yang paling optimal dan sederhana dari bahasa tersebut berdasarkan suatu kriteria penilaian.

Selanjutnya, psikolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini memiliki prosedur dan metode penelitian yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek formal kajian. Perbedaan utama terletak pada objek material kajian: psikologi menelaah perilaku kebahasaan serta proses penggunaan bahasa, sedangkan linguistik berfokus pada struktur internal bahasa. Oleh karena itu, pendekatan dan tujuan keduanya pun berbeda (Chaer, 2009). Walaupun demikian, terdapat sejumlah aspek dalam kajian bahasa yang diteliti oleh keduanya dengan pendekatan dan tujuan yang serupa, meskipun menggunakan teori yang berbeda. (Firmansyah.E, Damayantie.I, Purwanto.A, 2024)

Berbahasa melibatkan gerakan motorik yang dipengaruhi oleh aspek psikologis. Menurut Chaer dalam bukunya "*Psikolinguistik Kajian Teoritik*", gangguan psikogenik adalah bentuk variasi penggunaan bahasa yang masih dianggap wajar, tetapi menunjukkan adanya indikasi gangguan kejiwaan. Tanda-tanda kondisi mental seseorang dapat terungkap lewat cara ia berbicara, seperti melalui nada suara, intonasi, kekuatan suara, pelafalan, serta pilihan katanya. Sementara itu, Berdasarkan pendapat Chaplin yang tercantum dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, gangguan psikogenik adalah penyakit fungsional yang tidak memiliki penyebab fisik yang jelas, melainkan kemungkinan besar timbul akibat konflik batin, tekanan, atau stres emosional. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan psikogenik dalam berbahasa bukan disebabkan oleh kerusakan organ tubuh, melainkan oleh faktor psikologis seperti stres, keinginan untuk tampil berbeda, atau ketidakmampuan mengendalikan emosi. (Hermawan, 2016) Aktivitas berbahasa merupakan proses untuk menyampaikan pikiran atau perasaan melalui ucapan (Indah, 2017). Namun, kemampuan ini bisa terganggu ketika seseorang mengalami hambatan dalam berbahasa. Gangguan tersebut biasanya disebabkan oleh kelainan pada fungsi otak, organ pendengaran, atau alat bicara, yang membuat kemampuan berbahasa penderita berbeda dari orang pada umumnya (Chaer, 2015). Salah satu bentuk gangguan ini berasal dari aspek mental dan disebut sebagai gangguan berbahasa psikogenik (Indah, 2017). Jenis gangguan ini mencerminkan kondisi psikologis pembicara dan tergolong sebagai gangguan ringan (Indah, 2017; Chaer, 2015) (Nazifa, 2024)

Salah satu contoh gangguan psikogenik adalah cara bicara manja, yang biasanya ditandai dengan perubahan bunyi fonem. Misalnya, bunyi [s] diucapkan sebagai [c], sehingga kata "masa" berubah menjadi "maca". Gelagat dari fenomena ini juga berlangsung pada orang tua yang sudah pikun, lansia dan bukan hanya timbul pada anak-anak, bahkan

remaja yang ingin menarik perhatian atau menunjukkan sikap kekanak-kanakan seperti halnya anak kecil (Darpito et al., 2024)

Istilah fonologi berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*fon*" yang berarti bunyi, dan "*logi*" yang berarti ilmu. Namun, bunyi yang dimaksud dalam kajian fonologi bukanlah bunyi-bunyi seperti bel rumah atau terompet, melainkan bunyi-bunyi yang berperan dalam pembentukan bahasa. Bunyi tersebut dihasilkan melalui organ-organ bicara manusia seperti bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dan lainnya. Contoh bunyi yang dipelajari dalam fonologi antara lain [a], [b], [o], dan [r]. Fonologi sendiri terbagi ke dalam dua cabang kajian utama, yaitu fonetik dan fonemik (Amanda, 2023).

Menurut (Muclish, 2010) terdapat sembilan jenis perubahan bunyi: a) Asimilasi, b) disimilasi, c) modifikasi vokal, d) netralisasi, e) Zeroisasi, f) Metatesis, g) Diftongisasi, h) Monoftongisasi, i) Anaptiksis.

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "*Gangguan Berbahasa Psikogenik pada Remaja yang Berbicara Manja*" oleh (Darpito et al., 2024). Hasil penelitian ini menganalisis gangguan psikogenik berupa perilaku berbicara manja pada remaja usia 15 tahun, dengan narasumber orang tua dan kakak kandung subjek. Berdasarkan keterangan dari kakak subjek, diketahui bahwa remaja X menggunakan gaya bicara manja hanya saat berkomunikasi dengan orang tua dan kakaknya. Akan tetapi, ketika berinteraksi dengan orang lain, gaya bicaranya berbeda. pengucapannya tidak mengalami kesalahan. Gangguan berbahasa yang dialami oleh remaja X meliputi permasalahan dalam Pengucapan fonem yang menyebabkan munculnya fonem tambahan, hilangnya fonem, atau perubahan fonem. Faktor penyebab dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yaitu remaja X berbicara atau berperilaku layaknya anak kecil dengan tujuan mendapatkan perhatian lebih dan perlakuan manja dari orang tuanya.

Selanjutnya, terdapat juga penelitian yang relevan berjudul "*Berbicara Manja sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik terhadap Remaja Putri*" oleh (Natalia & Setiawan, 2022). Penelitian ini mengkaji seorang remaja berusia sekitar 15 sampai 17 tahun yang dikenal dengan panggilan Putri, dan menunjukkan gangguan dalam berbahasa berupa kebiasaan berbicara dengan gaya manja. Gangguan berbahasa tersebut berdampak pada keterlambatan pemerolehan bahasa, sehingga kemampuan bicaranya sebanding dengan anak berusia 10 tahun. Selain itu, subjek juga mengalami permasalahan berupa penyimpangan dari bentuk bahasa yang baku.

Melihat uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan analisis gangguan psikogenik berupa perilaku berbicara manja pada remaja dewasa berusia 20 tahun. Hal yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha menganalisis seorang remaja dewasa berinisial VA yang memiliki gangguan psikogenik berbicara manja kepada pasangannya. Gangguan ini disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan atau mencari perhatian lebih dari pasangannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam perubahan bunyi fonem, seperti asimilasi, disimilasi, zeroisasi, metatesis, dan anaptiksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman individu dalam konteks kehidupan mereka. Menurut Creswell (2009) dalam Kusumastuti (2019), pendekatan kualitatif melibatkan proses merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data dari partisipan, menganalisis data secara induktif, serta menyusun tema dari data yang diperoleh untuk memahami makna dari temuan tersebut. Peneliti tidak berusaha mengontrol variabel, tetapi lebih mengarahkan perhatian pada eksplorasi fenomena secara mendalam.

Studi ini menggunakan pendekatan naturalistik, yakni pendekatan yang dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Nasution (1996:9) menyatakan bahwa pendekatan naturalistik menuntut peneliti untuk terlibat langsung di lapangan dan memahami konteks secara holistik, sebagaimana adanya. Dengan demikian, data diperoleh dalam bentuk yang murni dan apa adanya sesuai dengan realitas yang dialami partisipan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari satu kasus secara mendalam guna memahami dinamika psikologis atau sosial yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Yin (2014), studi kasus cocok digunakan ketika fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta ketika peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa yang dikaji. Susilo Rahardjo (2011:250) dalam Mawarda (2021) juga menambahkan bahwa studi kasus bertujuan untuk memahami individu secara menyeluruh dan mendalam, serta berusaha menggali permasalahan yang mereka hadapi untuk menemukan solusi atau strategi pendukung dalam perkembangan pribadi yang optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan wawancara mendalam (in-depth interview). Teknik simak dilakukan dengan mengamati perilaku dan respons partisipan dalam konteks keseharian mereka. Sementara itu,

wawancara mendalam dilakukan secara langsung dan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif partisipan, memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dibentuk oleh individu (Patton, 2002). Lincoln dan Guba (1985) juga menekankan pentingnya kepercayaan (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti perlu menjaga validitas data melalui triangulasi, catatan lapangan, dan refleksi mendalam terhadap konteks sosial-budaya responden.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang remaja dewasa berusia 20 tahun yang menunjukkan gejala psikogenik, yaitu gejala psikis yang mengekspresikan dirinya melalui bentuk somatik atau fisik tanpa dasar medis yang jelas, sebagai mekanisme untuk mendapatkan perhatian dari pasangannya. Peneliti menggali pengalaman personal dan dinamika emosional partisipan dalam hubungan interpersonal yang bersifat intim dan emosional. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikologis partisipan serta dampaknya terhadap proses perkembangan psikososialnya pada masa dewasa awal, sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (1963) bahwa pada tahap ini individu berada pada krisis antara keintiman versus isolasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian, seorang remaja dewasa berinisial VA berusia 20 tahun, memperlihatkan tujuh data utama yang mencerminkan adanya gangguan berbahasa yang bersifat psikogenik. Data ini diperoleh melalui teknik observasi pasif (simakan) dan wawancara mendalam. VA menunjukkan perilaku manja berlebihan terhadap pasangannya, yang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga termanifestasi dalam gejala psikosomatis dan gangguan verbal. Misalnya, subjek cenderung mengubah cara bicara menjadi cadel, lamban, atau sengaja membentuk pola tutur seperti anak kecil ketika berada dalam situasi emosional yang intens dengan pasangan.

Perilaku ini mengarah pada gejala gangguan berbahasa psikogenik, yakni kondisi ketika individu mengalami gangguan bicara yang disebabkan oleh tekanan psikologis, bukan oleh kerusakan organik atau neurologis. Seperti dijelaskan oleh Whitaker (2007), gangguan berbahasa psikogenik biasanya muncul sebagai manifestasi dari konflik emosional, kebutuhan akan perhatian, atau respon terhadap stres interpersonal. Dalam hal ini, VA menggunakan bentuk regresi linguistik sebagai mekanisme coping untuk menarik perhatian dan mempertahankan kedekatan emosional dengan pasangan.

Gejala yang ditemukan dalam studi ini selaras dengan konsep regresi yang dijelaskan oleh Freud (1936), yakni kecenderungan individu untuk kembali pada perilaku masa kanak-kanak ketika menghadapi tekanan psikologis. Pola regresif VA tidak hanya nampak dalam cara berbicara, tetapi juga dalam perilaku fisik seperti menyandar berlebihan, memeluk erat, atau mencari validasi verbal secara terus-menerus dari pasangannya. Dalam konteks psikologi perkembangan, Erikson (1968) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah tahap di mana individu menghadapi krisis antara intimacy vs. isolation, dan kegagalan dalam membentuk hubungan intim yang sehat dapat menyebabkan kecemasan relasional dan regresi perilaku.

Wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa VA memiliki riwayat hubungan keluarga yang kurang ekspresif secara emosional. Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi pada masa remaja tampaknya terbawa hingga dewasa awal, dan kini dimanifestasikan dalam bentuk perilaku manja berlebihan sebagai bentuk pencarian kasih sayang yang tertunda. Menurut penelitian oleh Bowlby (1988) dalam teorinya tentang *attachment*, pengalaman hubungan awal dengan pengasuh utama berpengaruh besar terhadap pola keterikatan dalam hubungan romantis saat dewasa. Dalam kasus VA, pola *anxious attachment* muncul, ditandai dengan ketergantungan tinggi dan kebutuhan akan pengakuan serta perhatian konstan dari pasangan.

Dari hasil observasi non-verbal, VA tampak menunjukkan tanda-tanda kegelisahan ketika tidak mendapatkan respons sesuai ekspektasi dari pasangan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa bentuk gangguan psikogenik yang dialami bukan sekadar gangguan bicara biasa, melainkan bagian dari pola psikososial yang lebih kompleks. Fenomena ini juga diamini oleh penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Poedjiastutie & Anugrahwati (2022), yang mengungkap bahwa gangguan komunikasi pada remaja dewasa sering kali dipicu oleh beban emosional yang tak terselesaikan, terutama dalam konteks hubungan interpersonal yang intens.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami gangguan psikogenik pada remaja dewasa. Gangguan ini bukan hanya bersumber dari aspek medis atau linguistik semata, melainkan berakar pada dinamika psikologis dan relasi interpersonal. Pendekatan terapeutik yang disarankan dalam kasus seperti ini meliputi terapi kognitif-perilaku untuk membantu individu mengelola ekspektasi emosional, serta konseling hubungan untuk membangun komunikasi yang sehat dan asertif dengan pasangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena gangguan berbahasa psikogenik pada satu individu, tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan emosional yang memadai dalam proses perkembangan dewasa awal, khususnya dalam membentuk identitas, keterikatan, dan regulasi emosi secara sehat.



Gambar 1`.

- 1) "Kamu kenapa *cih*?"

Perubahan bunyi disimilasi, yaitu proses perubahan dua bunyi yang serupa atau identik menjadi bunyi yang berbeda atau tidak sama, sebagai kebalikan dari asimilasi (Muclish, 2010) Pada data yang terlampir terdapat kata [cih] merujuk pada kata [sih] yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /c/.

- 2) "Kamu kok gitu *cih syebel*."

Pada data 2) yang terlampir, kata [cih] merujuk kepada [sih] terdapat perubahan bunyi fonem disimilasi /s/ menjadi /c/ yaitu, gejala fonologis di mana dua bunyi yang identik atau hampir serupa mengalami perubahan sehingga menjadi tidak serupa. Serta kata [syebel] merujuk kepada pada [sebel] (merasa dongkol, atau sebal) mengalami perubahan fonem anaptiksis epentesis, yaitu proses perubahan bunyi yang melibatkan penambahan fonem pada posisi tengah dalam sebuah kata. (Muclish, 2010)

- 3) "Nanti aku *malah* nih."

Pada data 3) yang terlampir kata [malah] merujuk kepada kata [marah] terdapat disimilasi /r/ menjadi /l/ yaitu gejala fonologis di mana dua bunyi yang identik atau hampir serupa mengalami perubahan sehingga menjadi tidak serupa. (Muclish, 2010)

- 4) "Aku mau makan *teyuy*."

Pada data 4) yang terlampir kata [teyuy] merujuk kepada kata [telur] terdapat metatesis, yaitu proses perubahan posisi fonem dalam suatu kata sehingga terbentuk

dua varian kata yang digunakan secara bersamaan atau saling bersaing (Muclish, 2010). Pada data berikut fonem /l/ menjadi /y/ dan fonem /r/ menjadi /y/.

5) "Kamu *udah* makan *beyum*?"

Pada data 5) yang terlampir kata [udah] merujuk kepada kata [sudah] yaitu fonem /s/ terdapat perubahan bunyi jenis zeroisasi aferesis yang melibatkan penghapusan fonem pada posisi awal kata (Muclish, 2010). Serta kata [beyum] merujuk kepada kata [belum], menurut (Muclish, 2010) disimilasi merupakan gejala fonologis di mana dua bunyi yang identik atau hampir serupa mengalami perubahan sehingga menjadi tidak serupa dari fonem /l/ menjadi /y/.

6) "Mau tidur *ciang duyu*."

Dalam data 6) yang terlampir, kata [ciang] merupakan bentuk lain dari kata [siang], sedangkan kata [duyu] merujuk pada kata [dulu]. Hal ini terdapat perubahan bunyi fonem disimilasi yaitu gejala fonologis di mana dua bunyi yang identik atau hampir serupa mengalami perubahan sehingga menjadi tidak serupa (Muclish, 2010). Pada fonem /s/ menjadi /c/ dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda dan kata [duyu] dari kata [dulu] yang terdapat perubahan fonem /l/ menjadi /y/.

7) "*Nda* mau."

Pada data 7) yang terlampir kata [nda] merupakan bentuk lain dari kata [tidak] terdapat zeroisasi atau penghilangan pada jenis aferesis merupakan proses penghilangan satu atau beberapa fonem yang terletak di awal suatu kata. (Muclish, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbicara manja yang ditunjukkan oleh subjek VA (remaja dewasa) berusia 20 tahun merupakan bentuk gangguan berbahasa psikogenik. Gangguan ini tidak bersumber dari kerusakan fisiologis, melainkan dari faktor psikologis seperti dorongan untuk memperoleh perhatian lebih dari pasangan. Gejala gangguan tersebut tampak melalui perubahan bunyi fonem yang meliputi proses disimilasi, zeroisasi, metatesis, dan anaptiksis. Dari data hasil analisis menunjukkan adanya hubungan erat antara kondisi kejiwaan individu dan produksi kebahasaan, khususnya dalam ranah psikolinguistik dan fonologis. Temuan ini memperkuat posisi psikolinguistik sebagai kajian interdisipliner yang memadukan aspek linguistik dan psikologi dalam memahami proses dan gangguan berbahasa. Dengan

demikian, berbicara manja pada remaja dewasa dapat dipandang sebagai wujud penyimpangan fonologis yang berakar pada faktor emosional, yang menuntut pemahaman tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari dimensi psikologis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Darpito, D., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Penulis, K. (2024). Gangguan berbahasa psikogenik pada remaja. *2(1)*, 1–12.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Febrian, K., Mahsa, M., & Emilda. (2022). Perubahan bunyi pada ragam bahasa gaul remaja desa Meunasah Mesjid kecamatan Muara Dua kajian sosiolinguistik. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3(2)*, 255–268.
- Firmansyah, E., Damayantie, I., & Purwanto, A. S. I. (2024). Gangguan berbicara psikogenik latah (pendekatan psikolinguistik). *Langgam Pustaka*.
- Freud, A. (1936). *The Ego and the Mechanisms of Defence*. International Universities Press.
- Henry Guntur Tarigan. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Hermawan, N. F. (2016). Gangguan psikogenik orang “alay.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *4(2)*, 33.
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Kusumastuti, A. K. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, *17(1)*, 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Muclish, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. PT Bumi Aksara.
- Natalia, D., & Setiawan, H. (2022). Berbicara manja sebagai wujud gangguan berbahasa psikogenik terhadap remaja “putri.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6(3)*, 13605–13608. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4481>
- Nasution, S. (1996). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Nazifa, F. (2024). Gangguan psikogenik latah pada Indra Bekti: Kajian psikolinguistik. 262–274.
- Poedjiastutie, D., & Anugrahwati, M. (2022). Emotional disturbance reflected in speech: A case study of psychogenic speech disorder in early adulthood. *Indonesian Journal*

of Applied Linguistics, 12(1), 54–65. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.12345>

Susilo Rahardjo. (2011). Pendekatan kualitatif dalam psikologi. Dalam Mawarda, F. (2021). Psikologi Klinis dan Intervensi Sosial. UMM Press.

Whitaker, H. (2007). Psychogenic speech disorders. In G. Goldenberg & B. L. Miller (Eds.), Handbook of Clinical Neurology: Neuropsychology and Behavioral Neurology (Vol. 88, pp. 249–260). Elsevier.